



Peran komunitas belajar dalam mendorong digitalisasi pendidikan melalui pendekatan *deep learning*

Asmadi*, Charlina, Rini Auliani, Musaroh. S

Universitas Riau, Indonesia

*asmadi6104@grad.unri.id

Abstract

This study aims to analyze the role of learning communities in promoting educational digitalization through a deep learning approach at SMP Negeri 3 Rimba Melintang. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving the principal and teachers participating in the learning community. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation to ensure validity. The findings indicate that learning communities function as collaborative spaces that strengthen professional interaction through discussion, shared practices, and reflective activities. These processes contribute to the development of teachers' digital competence in integrating technology into planning, implementation, and evaluation of learning. Teaching strategies shift toward student-centered practices characterized by structured learning, active student participation, and varied instructional methods. In addition, deep learning is reflected in activities that promote conceptual understanding, critical thinking, collaboration, problem solving, and student product creation. However, flexibility and independent learning still need strengthening. The study concludes that learning communities play a key role in integrating technology, professional collaboration, and deep learning practices to support sustainable educational transformation.

Keywords: Learning Community; Digitalization In Education; Digital Competence; Deep Learning; Teaching Strategy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas belajar dalam mendorong digitalisasi pendidikan melalui pendekatan pembelajaran mendalam di SMP Negeri 3 Rimba Melintang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah dan guru yang tergabung dalam komunitas belajar. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang memperkuat interaksi profesional melalui diskusi, berbagi praktik, dan refleksi pembelajaran. Komunitas belajar mendorong peningkatan kompetensi digital guru dalam mengintegrasikan teknologi pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Strategi pembelajaran berubah ke arah pembelajaran berbasis aktivitas peserta didik dengan struktur pembelajaran yang lebih sistematis, keterlibatan peserta didik yang aktif, dan variasi metode pembelajaran. Implementasi pembelajaran mendalam terlihat melalui aktivitas yang menekankan pemahaman konseptual, berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, dan produksi karya. Namun, fleksibilitas dan kemandirian belajar masih perlu diperkuat. Penelitian ini menegaskan bahwa komunitas belajar berperan penting dalam mendukung transformasi

pendidikan melalui integrasi teknologi dan pembelajaran mendalam.

Kata kunci: Komunitas Belajar; Digitalisasi Pendidikan; Kompetensi Digital; Pembelajaran Mendalam; Strategi Pembelajaran.

Pendahuluan

Digitalisasi pendidikan menjadi fokus utama dalam pengembangan sistem pendidikan abad ke-21. Integrasi teknologi dalam pembelajaran mendorong perubahan cara guru mengajar dan cara peserta didik belajar. Laporan UNESCO (2023) menegaskan bahwa teknologi digital berkontribusi pada perluasan akses, peningkatan kualitas pembelajaran, dan penguatan inovasi pedagogis di berbagai negara (OECD, 2023). Di Indonesia, kebijakan Merdeka Belajar memperkuat arah transformasi tersebut melalui pemanfaatan platform digital dan peningkatan kompetensi guru. Namun, capaian literasi digital masih menunjukkan tantangan. Survei nasional menunjukkan kemampuan literasi digital berada pada kategori sedang, yang menandakan perlunya penguatan kapasitas pedagogis dan kolaborasi profesional guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif.

Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pembelajaran. Pembelajaran yang efektif memerlukan integrasi antara strategi pedagogis dan pengalaman belajar yang bermakna (Darling-Hammond dkk., 2020). Studi lain oleh (OECD, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi kunci dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Selain itu, penelitian tentang komunitas belajar profesional menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui praktik reflektif dan berbagi pengalaman (Li dkk., 2026; Özer & Çelik, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan profesional guru berbasis kolaborasi menjadi faktor penting dalam menghadapi tuntutan digitalisasi pendidikan.

Pada pembelajaran, pendekatan pembelajaran mendalam menjadi relevan karena menekankan pada pemahaman konseptual, berpikir kritis, dan kemampuan mengaitkan pengetahuan dengan situasi nyata. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui keterlibatan aktif peserta didik dan aktivitas berbasis masalah (Maulana dkk., 2026; Nabila dkk., 2026). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis di dalam kelas tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana ekosistem profesional guru, khususnya komunitas belajar, berperan dalam mendukung implementasinya secara berkelanjutan.

Hasil pra-observasi di SMP Negeri 3 Rimba Melintang menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan teknologi dan praktik pedagogis yang mendukung pembelajaran mendalam. Sebagian guru telah menggunakan media digital dalam pembelajaran, namun penggunaannya masih terbatas pada penyampaian materi. Aktivitas kolaboratif antar guru dalam merancang dan merefleksikan pembelajaran berbasis teknologi belum berjalan secara sistematis. Selain itu, pembelajaran masih berorientasi pada penyelesaian materi, belum sepenuhnya mendorong pemahaman

konseptual dan keterlibatan aktif peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan belum sepenuhnya terintegrasi dengan praktik pembelajaran yang bermakna.

Kesenjangan ini menegaskan perlunya kajian yang menghubungkan komunitas belajar, kompetensi digital guru, dan implementasi pembelajaran mendalam dalam satu kerangka yang utuh. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah. Penelitian tentang komunitas belajar lebih banyak menekankan pada kolaborasi guru, sementara penelitian tentang digitalisasi pembelajaran berfokus pada penggunaan teknologi. Di sisi lain, studi tentang pembelajaran mendalam lebih banyak menyoroti strategi pembelajaran di kelas. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara integratif bagaimana komunitas belajar dapat menjadi penggerak utama dalam menghubungkan ketiga aspek tersebut secara simultan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis peran komunitas belajar sebagai ruang kolaboratif yang tidak hanya mendukung peningkatan kompetensi digital guru, tetapi juga mendorong transformasi strategi pembelajaran dan implementasi pembelajaran mendalam secara berkelanjutan. Penelitian ini memosisikan komunitas belajar sebagai penghubung antara teknologi, praktik pedagogis, dan pengembangan profesional guru. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana digitalisasi pendidikan dapat diimplementasikan secara lebih bermakna melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas belajar dalam mendorong digitalisasi pendidikan melalui pendekatan pembelajaran mendalam. Fokus kajian meliputi penguatan kolaborasi profesional guru, peningkatan kompetensi digital, perubahan strategi pembelajaran, serta implementasi pembelajaran mendalam dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model penguatan komunitas belajar sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi sekolah dalam mengembangkan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pembelajaran mendalam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami peran komunitas belajar dalam mendorong digitalisasi pendidikan melalui pendekatan pembelajaran mendalam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, pengalaman, dan praktik profesional guru dalam konteks nyata pembelajaran (Creswell & Poth, 2016). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Rimba Melintang yang dipilih secara *purposive* karena telah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dan memiliki aktivitas komunitas belajar guru.

Sumber data penelitian berasal dari kepala sekolah dan 28 guru yang terlibat dalam komunitas belajar. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria guru aktif, memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun, terlibat dalam komunitas belajar, dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran (Patton, 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas komunitas belajar dan

praktik pembelajaran di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman guru terkait kolaborasi profesional, penggunaan teknologi, dan refleksi pembelajaran. Dokumentasi berupa perangkat ajar, catatan kegiatan komunitas, dan dokumen sekolah digunakan sebagai data pendukung (Yin, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan merujuk pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles dkk., 2014). Data yang terkumpul dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu kolaborasi profesional, kompetensi digital, strategi pembelajaran, dan pembelajaran mendalam. Pada bagian tertentu, data kualitatif dikonversi menjadi frekuensi kemunculan untuk memperkuat pola temuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan pengalaman partisipan (Lincoln, 1985).

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan komunitas belajar di SMP Negeri 3 Rimba Melintang berawal dari kebijakan Hari Belajar Guru yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hilir sebagai tindak lanjut Surat Edaran Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah tentang pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui kelompok atau komunitas belajar yang dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal. Berdasarkan hasil rapat pembentukan komunitas belajar pada 23 Februari 2026, SMP Negeri 3 Rimba Melintang membentuk komunitas belajar bernama LENGKOAS (Learning, Kooperatif dan Antusias). Komunitas ini dibentuk sebagai wadah kolaboratif bagi guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kompetensi profesional, implementasi Kurikulum Merdeka, serta penguatan pendekatan pembelajaran mendalam.

Data hasil rapat pertama menunjukkan bahwa komunitas belajar LENGKOAS memiliki visi untuk mewujudkan pendidik yang unggul, kooperatif, dan antusias dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Misi komunitas diarahkan pada pengembangan kompetensi guru, penciptaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, serta peningkatan kolaborasi antar guru dan tenaga kependidikan, baik di dalam maupun antar sekolah. Tujuan pembentukan komunitas belajar juga menekankan upaya menjawab kebutuhan dan kesulitan guru dalam mengembangkan diri secara profesional. Struktur komunitas terdiri atas ketua, sekretaris, serta seluruh guru dan tenaga kependidikan SMP Negeri 3 Rimba Melintang sebagai anggota aktif.

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunitas belajar terbentuk melalui kebijakan institusional yang terintegrasi dengan program pengembangan kompetensi guru di tingkat daerah. Keterlibatan kepala sekolah, koordinator wilayah bidang pendidikan, pengawas sekolah, serta seluruh guru dan tenaga kependidikan menunjukkan adanya pola kolaboratif lintas peran pendidikan. Kondisi tersebut menempatkan komunitas belajar sebagai bagian dari sistem pengembangan profesional guru yang didukung oleh

kebijakan pemerintah daerah serta pendampingan pendidikan secara berkelanjutan. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai ruang kolaboratif strategis yang memfasilitasi pengembangan interaksi profesional antar guru. Alih-alih hanya berfungsi sebagai forum pertemuan formal, komunitas telah berkembang menjadi ekosistem pembelajaran kolektif yang mendukung pertukaran pengetahuan berkelanjutan, berbagi pengalaman, dan pengembangan praktik instruksional. Pertemuan rutin dua mingguan menunjukkan keterlibatan berkelanjutan, tercermin dalam tingkat partisipasi yang tinggi dalam diskusi, pemecahan masalah kolaboratif, dan berbagi praktik instruksional. Pola menonjol yang muncul dari data adalah sifat multidimensi kolaborasi dalam komunitas belajar. Kolaborasi ini mencakup diskusi profesional tentang strategi instruksional, pengalaman bersama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran, dan refleksi kolektif tentang praktik kelas. Guru tidak diposisikan sebagai peserta pasif; sebaliknya, mereka secara aktif menyumbangkan ide, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan bersama-sama mengembangkan solusi untuk tantangan instruksional. Ini menunjukkan bahwa komunitas belajar beroperasi melalui model interaksi dialogis dan partisipatif, memperkuat keterlibatan profesional di antara anggotanya.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa interaksi dalam komunitas sebagian besar berbasis pengalaman dan berorientasi pada praktik. Diskusi didasarkan pada konteks kelas nyata daripada pertimbangan abstrak atau murni teoretis. Guru secara kolektif memeriksa tantangan seperti keterlibatan siswa yang rendah dan kesulitan dalam pemahaman konten, dan kemudian menghasilkan solusi praktis dan sensitif terhadap konteks. Khususnya, integrasi teknologi digital muncul sebagai strategi berulang dalam mengatasi tantangan ini, menyoroti responsivitas masyarakat terhadap tuntutan pengajaran kontemporer. Temuan utama lainnya adalah munculnya budaya berbagi yang kuat di antara guru. Melalui kegiatan terstruktur seperti berbagi praktik terbaik, guru mendapatkan akses ke beragam pendekatan instruksional, pemanfaatan media digital, dan strategi pengajaran yang inovatif. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu tetapi juga berkontribusi pada penguatan kapasitas profesional kolektif, menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan terjadi baik di tingkat individu maupun masyarakat. Selain itu, komunitas belajar memainkan peran penting dalam menumbuhkan budaya profesional yang kolaboratif dan reflektif. Guru secara teratur terlibat dalam praktik reflektif, baik secara individu maupun kolektif, untuk mengevaluasi pengalaman instruksional mereka. Kegiatan reflektif ini berfungsi sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan, menciptakan siklus pengembangan profesional berulang yang tertanam dalam praktik rutin masyarakat. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa komunitas belajar telah bergerak melampaui fungsi administratif untuk menjadi ruang belajar profesional aktif yang mempromosikan kolaborasi, refleksi, dan inovasi instruksional. Transformasi ini berkontribusi pada penciptaan lingkungan profesional yang mendukung yang meningkatkan pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan.

1. Peningkatan kompetensi digital guru melalui komunitas belajar

Hasil penelitian menunjukkan komunitas belajar berperan dalam meningkatkan kompetensi digital guru secara bertahap dan terstruktur. Peningkatan terlihat dari

perubahan cara guru menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Praktik awal masih terbatas. Praktik berikutnya lebih terintegrasi dan variatif. Guru menggunakan teknologi sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan lima aspek utama. Aspek tersebut meliputi penggunaan teknologi, pengelolaan pembelajaran digital, desain media, interaktivitas pembelajaran, serta refleksi berbasis teknologi. Rincian temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola Pengembangan Kompetensi Digital Guru

Aspek Kompetensi	Praktik Digital Diamati	Bukti dari Data Lapangan	Dampak Instruksional
Technology Utilization	Penggunaan Google Classroom, Canva, dan YouTube dalam pembelajaran	Guru membagikan materi, membuat media visual, dan menggunakan video	Pembelajaran lebih variatif dan mudah diakses
Learning Management	Pengelolaan tugas dan materi secara digital	Distribusi materi dan pengumpulan tugas melalui platform digital	Pembelajaran lebih terstruktur dan efisien
Media Design	Pengembangan bahan ajar visual berbasis digital	Penggunaan Canva untuk membuat presentasi dan infografis	Meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa
Interactive Learning	Integrasi berbagai platform dalam satu pembelajaran	Kombinasi video, diskusi daring, dan media visual	Meningkatkan keterlibatan siswa
Reflective Practice	Penggunaan platform digital untuk refleksi pembelajaran	Pengumpulan umpan balik siswa melalui Google Classroom	Evaluasi pembelajaran lebih sistematis

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kompetensi digital guru berkembang secara menyeluruh dan tidak terbatas pada kemampuan teknis. Guru mulai mampu mengintegrasikan teknologi dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada aspek penggunaan teknologi, guru telah memanfaatkan berbagai platform digital secara konsisten. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan literasi digital yang memungkinkan guru memilih dan menggunakan teknologi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penggunaan beberapa platform sekaligus juga menunjukkan bahwa guru tidak lagi bergantung pada satu media, tetapi mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Komunitas Belajar di SMP 3 Rimba Melintang

Pada aspek pengelolaan pembelajaran, teknologi digunakan untuk mengorganisasi materi dan tugas secara lebih sistematis. Hal ini berdampak pada peningkatan efisiensi pembelajaran serta memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mengakses materi kapan saja. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan tidak terbatas pada ruang kelas. Pada aspek desain media, guru menunjukkan kemampuan dalam menyajikan materi secara visual dan menarik. Penggunaan media berbasis desain digital membantu peserta didik dalam memahami konsep secara lebih jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi digital guru telah berkembang ke arah integrasi antara teknologi dan pendekatan pedagogis. Pada aspek interaktivitas, guru mampu mengombinasikan berbagai platform dalam satu proses pembelajaran. Integrasi ini menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Siswa tidak sekedar menerima informasi, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran. Pada aspek refleksi pembelajaran, penggunaan teknologi memungkinkan guru memperoleh umpan balik dari peserta didik secara lebih sistematis. Hal ini membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar serta melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan sebagai faktor penting dalam mendorong peningkatan kompetensi digital guru. Kompetensi yang berkembang mencakup aspek teknis, pedagogis, dan strategis, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

2. Perubahan strategi pembelajaran berbasis aktivitas peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan strategi pembelajaran yang terukur berdasarkan analisis data kualitatif yang dikonversi menjadi persentase. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi, pengkodean, dan pengelompokan berdasarkan indikator yang sama. Setiap temuan yang memiliki kesamaan makna dikategorikan dalam indikator tertentu, seperti keterlibatan peserta didik, struktur pembelajaran, variasi metode, fleksibilitas, dan perencanaan berbasis aktivitas. Frekuensi kemunculan setiap indikator dihitung, lalu dikonversi menjadi persentase berdasarkan jumlah informan dan hasil observasi. Hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi Perubahan Strategi Pembelajaran Berbasis Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan gambar 2. menunjukkan pola perubahan strategi pembelajaran pada setiap indikator. Struktur pembelajaran mencapai 81%. Guru menyusun alur pembelajaran dengan tahapan yang runtut. Kegiatan awal, inti, dan penutup berjalan konsisten. Keterlibatan peserta didik berada pada 78%. Peserta didik aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok. Guru memberi ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan ide dan hasil kerja. Perencanaan berbasis aktivitas mencapai 76%. Perangkat ajar memuat kerja kelompok dan refleksi. Data ini terlihat dari dokumen pembelajaran yang dianalisis. Variasi metode pembelajaran mencapai 74%. Guru menggabungkan beberapa strategi dalam satu pertemuan. Diskusi, studi kasus, dan proyek muncul dalam satu alur pembelajaran. Fleksibilitas pembelajaran berada pada 69%. Peserta didik mendapat akses belajar yang lebih luas. Indikator ini masih paling rendah dibandingkan indikator lain. Data ini menunjukkan bahwa perubahan strategi pembelajaran terjadi pada semua aspek. Fokus utama ada pada struktur pembelajaran dan keterlibatan peserta didik.

3. Implementasi pembelajaran mendalam berbasis aktivitas peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran telah mengarah pada pembelajaran mendalam yang terlihat dari aktivitas peserta didik selama proses belajar. Data diperoleh dari wawancara, observasi kelas, dan telaah dokumen pembelajaran. Data dianalisis melalui proses reduksi, pengkodean terbuka, dan pengelompokan berdasarkan indikator pembelajaran mendalam. Setiap indikator dihitung berdasarkan frekuensi kemunculan pada 28 guru yang menjadi informan, sehingga memberikan gambaran konkret tentang tingkat penerapan di lapangan.

Tabel 2. Implementasi Pembelajaran Mendalam pada Proses Pembelajaran

Indikator Pembelajaran Mendalam	Praktik yang Diamati	Frekuensi Temuan	Dampak pada Peserta Didik
Pemahaman konseptual	Guru menggunakan video, gambar, dan contoh kontekstual untuk menjelaskan materi	23 dari 28 guru	Peserta didik mampu menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri
Berpikir kritis	Guru memberi pertanyaan terbuka dan studi kasus berbasis situasi nyata	22 dari 28 guru	Peserta didik menganalisis, memberi argumen, dan menjawab secara logis
Kolaborasi	Peserta didik bekerja dalam kelompok dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas	21 dari 28 guru	Peserta didik saling bertukar ide dan membagi peran
Problem solving	Peserta didik menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari	20 dari 28 guru	Peserta didik mengaitkan konsep dengan kondisi nyata
Pembelajaran mandiri	Peserta didik mengakses materi ulang dan melanjutkan diskusi di luar jam kelas	19 dari 28 guru	Peserta didik belajar tanpa bergantung penuh pada guru
Produksi karya	Peserta didik menghasilkan produk seperti laporan, media, atau hasil diskusi	21 dari 28 guru	Peserta didik menunjukkan hasil belajar dalam bentuk karya

Sumber: Data penelitian diolah, 2026

Interpretasi hasil menunjukkan bahwa indikator pemahaman konseptual muncul paling dominan, yaitu pada 23 guru. Guru menyajikan materi melalui media visual dan contoh nyata sehingga peserta didik dapat menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah pada pemahaman yang lebih dalam. Indikator berpikir kritis muncul pada 22 guru. Peserta didik merespons pertanyaan terbuka dan studi kasus dengan memberikan argumen yang logis dan relevan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa peserta didik menerima informasi serta mengolah dan mengevaluasi informasi. Kolaborasi dan produksi karya masing-masing muncul pada 21 guru. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan menghasilkan produk sebagai hasil belajar. Aktivitas ini menunjukkan adanya interaksi sosial dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas. *Problem solving* muncul pada 20 guru. Peserta didik mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata dan mencari solusi berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Pembelajaran mandiri muncul pada 19 guru. Peserta didik mulai mengakses materi secara mandiri dan melanjutkan diskusi di luar pembelajaran tatap muka. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam telah diterapkan pada berbagai indikator dengan kekuatan utama pada pemahaman konseptual dan berpikir kritis, serta didukung oleh kolaborasi dan aktivitas berbasis karya.

B. Pembahasan

Pada analisis hasil penelitian, komunitas belajar di SMP Negeri 3 Rimba Melintang menunjukkan peran yang kuat dalam mendorong interaksi profesional guru secara berkelanjutan. Guru aktif berdiskusi, berbagi praktik pembelajaran, dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara bersama. Temuan ini sejalan dengan konsep *Professional Learning Community* yang menempatkan kolaborasi sebagai inti peningkatan kualitas pembelajaran (Mattos dkk., 2016). Guru bertukar pengalaman berdasarkan situasi nyata di kelas, seperti rendahnya partisipasi peserta didik dan kesulitan memahami materi. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan profesional berlangsung melalui interaksi sosial dan refleksi bersama, sebagaimana dijelaskan Lave (1991) dalam konsep *community of practice*. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Vescio (2008) yang menunjukkan bahwa kolaborasi dalam komunitas belajar berdampak pada perubahan praktik mengajar di kelas. Penelitian terbaru Li dkk. (2026) turut menegaskan bahwa komunitas belajar memperkuat kepercayaan antar guru dan tanggung jawab kolektif terhadap hasil belajar peserta didik. Namun, penelitian ini memiliki posisi berbeda karena menunjukkan bahwa komunitas belajar berkembang melalui dukungan kebijakan daerah tentang Hari Belajar Guru yang melibatkan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan koordinator wilayah pendidikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunitas belajar berkembang dalam sistem kolaborasi lintas peran pendidikan, sehingga proses pengembangan profesional berlangsung lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa komunitas belajar berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi digital guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Peningkatan kompetensi terlihat pada penggunaan berbagai platform digital seperti *Google Classroom*, *Canva*, dan *YouTube* dalam perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang menekankan pentingnya integrasi antara teknologi, pedagogi, dan konten dalam pembelajaran (Mishra & Koehler, 2006). Penelitian Srisawat & Wannapiroon (2022) juga menunjukkan bahwa kompetensi digital guru berkembang melalui praktik langsung dan pengalaman berkelanjutan dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Mgeladze (2025) yang menyatakan bahwa *professional learning community* membantu guru mengembangkan kemampuan integrasi teknologi melalui pembelajaran kolektif dan dukungan sejawat. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan bahwa peningkatan kompetensi digital berlangsung melalui pola refleksi bersama yang dilakukan secara rutin dalam komunitas belajar sekolah. Guru mengevaluasi efektivitas penggunaan teknologi, mendiskusikan kendala pembelajaran, dan menyusun solusi secara kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai ruang pengembangan kompetensi digital yang berbasis praktik nyata dan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan strategi pembelajaran menuju pembelajaran berbasis aktivitas peserta didik. Guru menyusun pembelajaran dengan struktur yang lebih sistematis, melibatkan peserta didik dalam diskusi dan kerja kelompok, serta menggunakan metode yang beragam. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *student centered learning* yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran (Fakhriyah dkk., 2022). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan eksplorasi konsep dan aktivitas belajar peserta didik. Menurut Darling Hammond (2020) menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena perubahan strategi pembelajaran terjadi bersamaan dengan penguatan komunitas belajar guru. Posisi penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan strategi pembelajaran tidak berkembang secara individual, tetapi muncul melalui proses kolaborasi dan refleksi bersama dalam komunitas belajar. Guru memperoleh inspirasi metode pembelajaran dari hasil diskusi dan berbagi praktik yang dilakukan secara rutin. Meskipun demikian, fleksibilitas pembelajaran masih memerlukan penguatan, terutama dalam pemberian akses belajar yang lebih adaptif sesuai kebutuhan peserta didik.

Implementasi pembelajaran mendalam dalam penelitian ini terlihat melalui aktivitas pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep, berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, dan produksi karya. Guru menggunakan studi kasus, diskusi kelompok, dan aktivitas berbasis proyek untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nabila (2026) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik memahami konsep melalui aktivitas kontekstual. Penelitian Maulana (2026) juga menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui kegiatan eksplorasi dan pemecahan masalah. Penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam berkembang melalui dukungan komunitas belajar guru. Guru memperoleh ruang untuk mendiskusikan strategi pembelajaran,

merefleksikan praktik mengajar, dan mengembangkan aktivitas pembelajaran yang lebih kontekstual. Posisi penelitian ini memperlihatkan bahwa komunitas belajar menjadi penghubung antara pengembangan kompetensi guru, integrasi teknologi, dan implementasi pembelajaran mendalam secara berkelanjutan..

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan komunitas belajar berfungsi sebagai penggerak digitalisasi pendidikan melalui penguatan praktik pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam. Komunitas belajar membentuk ruang kolaboratif yang mendorong interaksi profesional secara berkelanjutan. Interaksi ini memperkuat kemampuan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kolaborasi berfokus pada praktik nyata yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di kelas. Komunitas belajar juga memperkuat kompetensi digital guru secara menyeluruh. Guru menggunakan teknologi dan mengintegrasikannya dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Integrasi ini menghasilkan pembelajaran yang terorganisasi, interaktif, dan mudah diakses oleh peserta didik. Proses ini menunjukkan pengembangan kompetensi digital terjadi melalui pengalaman bersama, refleksi, dan pertukaran praktik yang berlangsung konsisten dalam komunitas belajar. Perubahan strategi pembelajaran terlihat dari pergeseran pendekatan mengajar menuju pembelajaran berbasis aktivitas peserta didik. Guru mengelola pembelajaran dengan struktur yang jelas, melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas, serta menggunakan metode yang beragam. Perubahan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Pembelajaran berfokus pada aktivitas yang mendorong keterlibatan dan partisipasi secara langsung. Implementasi pembelajaran mendalam tampak pada aktivitas yang menekankan pemahaman konsep, berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, dan produksi karya. Peserta didik terlibat dalam proses belajar yang menuntut mereka memahami, menganalisis, dan menghasilkan. Proses ini menunjukkan pembelajaran bergerak ke arah yang lebih bermakna dan kontekstual. Aspek fleksibilitas pembelajaran dan kemandirian belajar masih perlu diperkuat agar peserta didik mampu mengelola proses belajar secara optimal. Komunitas belajar berfungsi sebagai penghubung antara teknologi, kolaborasi profesional, dan pembelajaran mendalam. Komunitas belajar mendukung peningkatan kompetensi guru dan mengarahkan transformasi pembelajaran secara sistematis. Penguatan komunitas belajar menjadi strategi penting dalam mendorong digitalisasi pendidikan yang berorientasi pada kualitas pembelajaran dan pengembangan kemampuan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fakhriyah, F., Rusilowati, A., Nugroho, S. E., Saptano, S., Ridlo, S., Mindyarto, B., & Susilaningih, E. (2022). The scientific argumentative skill analysis reviewed from the science literacy aspect of pre-service teacher. *International Journal of*

- Evaluation and Research in Education*, 11(4), 2129–2139. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22847>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). Status literasi digital Indonesia 2023. Retrieved from <https://literasidigital.id/publikasi/>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). Learning in doing: Social, cognitive, and computational perspectives. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*, 10, 109–155.
- Li, Z., Kaur Judge, S., Ma, X., Du, W., Song, S., & Peter Bailey, R. (2026). Professional learning communities in EFL teacher development: a systematic review of impacts and challenges. *Professional Development in Education*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/19415257.2026.2641592>
- Lincoln, Y. & G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverley Hills. CA: Sage. Maarschalk, HJ.
- Mattos, M. W., DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Many, T. W. (2016). *Learning by doing: A handbook for professional learning communities at work*. Solution Tree Australia Pty Limited.
- Maulana, M. R., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2026). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 473–486.
- Mgeladze, A., & Kapanadze, M. (2025). Integrating TPACK and collaborative learning to enhance technological proficiency in physics education. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 21(8), em2681. [10.29333/ejmste/13145](https://doi.org/10.29333/ejmste/13145)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Nabila, C. A., Ramdani, F. A., & Prima, C. K. (2026). Pendekatan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka: Implikasi untuk pendidikan manajemen perkantoran. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/10.4444/jisma.v5i1.1236>
- OECD. (2023). PISA 2022 Assessment and Analytical Framework. In *Paris: Journal of OECH Publishing*. PISA. <https://doi.org/10.1787/dfeobf9c-en>
- Özer, G., & Çelik, S. (2024). Mesleki öğrenme toplulukları: Bir mesleki gelişim uygulamasının öğretmen görüşlerine göre incelenmesi. *Milli Eğitim Dergisi*, 53(243), 1203–1230.
- Srisawat, S., & Wannapiroon, P. (2022). The development of virtual professional learning community platform with experiential design thinking process to enhance digital teacher competency. *International Journal of Information and Education Technology*, 12(12), 1219–1299. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2022.12.12.1735>
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.